

BUKU PEDOMAN

KKN Transformatif Berbasis ABCD
(Asset Based Community Development)



Tim penyusun:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM MIFTHAUL ULUM LUMAJANG
2025



**Pedoman Kuliah Kerja Nyata Transformatif (KKN-T)
Berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD)**

**Cetakan Pertama 2025
Cetakan Kedua 2025**

STAI MIFTAHUL ULUM PRESS

Edited By : -

Jl. Raya Lumajang - Jember No.1984, Krajan 1,
Banyuputih Kidul, Kec. Jatiroto, Kabupaten
Lumajang, Jawa Timur 67355

Website : <http://www.iaimlumajang.ac.id>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan Rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kami sehingga Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Transformatif berbasis *Asset Based Community Development* (KKN-T berbasis ABCD) terselesaikan dan tidak ada suatu halangan apapun. Shalawat serta salam tertuju pada Nabi Muhammad SAW, karena dengan bimbingan beliau kita semoga diberi keselamatan dunia hingga akhirat oleh Allah SWT, Amin.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk tridharma perguruan tinggi yang perlu diperhatikan. Selaras dengan perkembangan zaman dan metodologi yang digunakan pada Tahun 2025 ini, Institut Agama Islam Mifthaul Ulum Lumajang mengimplementasikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD). Oleh karena itu, kami mengharapkan partisipasi dan kerjasama dari semua pihak demi tercapainya tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh civitas akademika Institut Agama Islam Mifthaul Ulum Lumajang.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan menjadi rujukan baik secara teoritis maupun praktis bagi DPL dan mahasiswa selama melaksanakan kegiatan KKN. Dengan harapan agar kegiatan pengabdian masyarakat bisa terukur, berjalan efektif dan memberi manfaat untuk semua. Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku pedoman ini.

Sebagaimana upaya peningkatan kualitas yang tidak akan pernah selesai, maka masukan dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna tindak lanjut kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Lumajang, 17 Agustus 2025

Tim Penyusun

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum wr.wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya buku pedoman pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif berbasis *Asset Based Community Development (ABCD)* Institut Agama Islam Mifthaul Ulum Lumajang ini dapat tersusun sesuai yang direncanakan. Sesuai amanat UUD RI nomor 12 Tahun 2012 tentang perguruan tinggi, bahwa semangat integrasi tridharma perguruan tinggi salah satunya pada kegiatan KKN.

Buku Panduan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif berbasis *Asset Based Community Development (ABCD)* ini merupakan naskah akademik bagi dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan KKN dan disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan akan prosedur ketika terjun di lapangan. Hal tersebut didasarkan pada upaya pengabdian kepada masyarakat.

Melalui buku ini, Institut Agama Islam Mifthaul Ulum Lumajang berharap ada peningkatan kepedulian mahasiswa akan tugasnya menjadi *agen of the change* di masa datang. Pada kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun atas terbitnya buku panduan ini.

Wassalamualaikum wr.wb

Lumajang, 17 Agustus 2025
Ketua

Mochammad Hesam, S.Psi., M.Sos.

DAFTAR ISI

COVER	i
Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konsep Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif.....	1
B. Dasar Hukum Pelaksanaan KKN Institut Agama Islam Mifthaul Ulum Lumajang	2
C. Tema KKN Tahun 2025.....	2
D. Prinsip Kerja KKN Transformatif yang Berorientasi Pemberdayaan	2
E. Strategi pemberdayaan KKN Transformatif.....	5
BAB II PENDEKATAN ABCD (Asset Based Community Development)	
A. Landasan Konsep dan Prinsip ABCD.....	7
1. Landasan ABCD	7
2. Konsep ABCD	8
B. Pemetaan Aset.....	9
1. Asset Individu.....	9
2. Asset Sosial	10
3. aset Fisik.....	10
4. Asset Sumber Daya Alam	10
5. Aset Agama dan Budaya.....	11
6. Asset Ekonomi.....	11
C. Metode dan Alat Menemukanali dan Mobilisasi Aset	11
1. Penemuan Apreseptif (appreciation inquiry).....	11
2. Pemetaan Komunitas (community mapping)	15
3. Penulusuran Wilayah (transect)	16
D. <i>Low hanging fruit</i> (Skala Prioritas).....	16
E. Tahapan Pelaksanaan KKN dalam pendekatan ABCD	17
F. Monitoring dan Evaluasi.....	19
1. Definisi.....	19
2. Tujuan	19

3. Instrumen Monitoring dan Evaluasi dalam KKN ABCD	19
---	----

BAB III TATA TERTIB TANGGUNG JAWAB DAN PELAKSANAAN

PROGRAM KKN	22
A. Tanggung Jawab Pelaksana Program KKN	22
B. Persyaratan Pendaftaran KKN	22
C. Waktu Pelaksanaan Program KKN	23
D. Alur Pendaftaran Program KKN	23
E. Pelaksanaan Program KKN.....	23
F. Bimbingan Program KKN.....	24

BAB IV KODE ETIK PELAKSANAAN PROGRAM KKN

A. Tata Tertib Pelaksanaan Program KKN.....	26
B. Kode Etik Peserta KKN.....	26
C. Sanksi	28

BAB V TEKNIK PELAPORAN DAN PENILAIAN..... 30

A. Fungsi Laporan	30
B. Ketentuan Umum dan Penulisan Laporan	30
C. Prinsip Laporan	30
D. Format dan Sistematika Laporan	31

BAB VI PENILAIAN PROGRAM KKN..... 34

A. Bobot Penilaian.....	34
B. Penilaian Prestasi Kinerja	34
C. Penilaian Penulisan Laporan	35

BAB VII PENUTUP..... 37

DAFTAR PUSTAKA..... 38

Lampiran..... 39

- Lampiran 1. Cover Artikel*
- Lampiran 2. Lembar Persetujuan*
- Lampiran 3. Lembar Pengesahan*
- Lampiran 4: Lembar Monitoring*
- Lampiran 5: Jurnal Harian Pelaksanan KKN*

BAB I PENDAHULUAN

A. Konsep Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama ini masih bersifat sektoral, terpecah sesuai bidang ilmu, dan kecenderungannya bersifat insidental, sehingga hasilnya tidak menyentuh pada ranah perubahan sosial. Oleh karena itu, perlu ada KKN yang bukan kegiatan insidental, sporadis, dan sektoral, melainkan upaya sistematis, terpadu dan berkelanjutan. KKN ditempatkan dalam perspektif masyarakat (terutama memberikan perhatian kaum *dluafa'* atau lemah) menuju transformasi sosial. Semestinya KKN diposisikan dan menjadi bagian dari transformasi sosial keagamaan, menjadi media refleksi, dan pendidikan keberagaman karena Islam adalah rahmat seluruh alam, karenanya harus menjadi budaya masyarakat dalam sistem berideologi, berfikir, dan bertindak yang saleh.

Oleh karena itu, pilihan adanya KKN yang demikian adalah KKN yang menggunakan pendekatan berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) atau dalam Bahasa Indonesia dapat digunakan istilah proses membangun komunitas yang dimulai dengan menemukan aset, keterampilan dan kapasitas warga, asosiasi warga, serta lembaga lokal (Kretzman & McKnight, 1993). Pendekatan KKN berbasis ABCD ini prosesnya bertujuan untuk mengembangkan aset atau potensi desa yang dimiliki melalui komunitas yang memiliki kekuatan untuk dibangun.

KKN yang transformatif ini berorientasi pada pemberdayaan.

Hal ini berarti merupakan :

1. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengambil mengembangkan kualitas kehidupannya.
2. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama.
3. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat

menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pilihan KKN yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familier dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif. Dalam arti KKN dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

B. Dasar Hukum Pelaksanaan KKN Institut Agama Islam Mifthaul Ulum Lumajang

LPPM Institut Agama Islam Mifthaul Ulum Lumajang menyelenggarakan KKN Transformatif berbasis ABCD pada tahun 2023 atas dasar:

1. Pancasila dan UUD 1945;
2. Peraturan Pemerintah no.60 tahun 1999;
3. UU No.,23 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Statuta STAI Mifthaul Ulum Lumajang Tahun 2023;
5. SK Ketua tentang KKN Transformatif berbasis ABCD tahun 2025.

C. Tema KKN Institut Agama Islam Mifthaul Ulum Lumajang Tahun 2025

Tema KKN yang diusung berdasarkan pada isu-isu aktual pada setiap periodenya yang secara umum selalu menekankan optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat dengan pengembangan komunitas desa melalui pengembangan aset atau potensi masyarakat yang ada.

D. Prinsip Kerja KKN Transformatif yang Berorientasi Pemberdayaan

Beberapa prinsip kerja KKN Transformatif yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Adapun pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus : 1. pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, 2 . pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan 3. proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keberagaman, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana KKN merupakan pihak lain yang melakukan fasilitas dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, dosen/mahasiswa harus menghormati peran utama masyarakat. Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.

Dalam KKN Transformatif, pemberdayaan adalah cara pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Karena pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan sosial akan terjadi dengan sendirinya.

Paradigma KKN yang berorientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan suatu yang *simple* dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya mengembang dalam skala kelompok-kelompok masyarakat yang pada akhirnya mencapai titik masyarakat luas. Oleh sebab itu, potensi atau aset apapun yang ada dalam masyarakat semestinya digunakan sebagai alat perubahan. Baik potensi agama, budaya, sumberdaya manusia (pengalaman hidup, kecerdasan dan kearifan lokal), dan sumber daya alam yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Sehingga dengan demikian KKN dengan sendirinya merupakan proses transformasi situasi sosial, termasuk keberagaman masyarakat melalui kekuatan kolektif mereka. Maka dosen/mahasiswa KKN transformatif ini harus mendorong partisipasi dan kontrol masyarakat secara konsisten, sehingga sampai pada memunculkan kemampuan kekuatan masyarakat secara maksimal dan memperkecil ketergantungan mereka pada pihak lain.

Ilmu pengetahuan lokal dan kearifan tradisional merupakan alat perubahan yang efektif untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan multisektor dan multidisiplin merupakan cara yang dilakukan dalam KKN Transformatif ini. Bukan saja pendekatan bagi tim KKN dosen/mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat sendiri. Oleh karenanya, dialog kritis harus diutamakan. Tim KKN tidak diperkenankan menggurui dan harus menghindari pendekatan doktrinal yang cenderung memaksakan masyarakat.

Secara rinci prinsip-prinsip kerja KKN yang berorientasi pada perubahan terurai sebagai berikut:

1. Memungkinkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang tertindas memperoleh cukup pengaruh (*leverages*) yang kreatif dan transformis. Seperti yang terungkap dalam program-program, kegiatan-kegiatan, dan perjuangan-perjuangan yang khusus.
2. Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran sosio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kemasyarakatan. Yang dimaksud basis-basis masyarakat di sini adalah kelompok-kelompok potensial yang dapat didorong dalam proses perubahan sosial.
3. Mengembangkan riset secara bersama-sama. Yang dimaksud

bersama-sama disini adalah kerjasama (kolaborasi). Kolaborasi adalah semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka. Kelompok kerjasama itu secara terus-menerus diperluas dengan melibatkan secara langsung sebanyak mungkin mereka yang terkait dengan persoalan yang dihadapi.

4. Menjamin terjadinya Penemuan kembali Sejarah secara Kritis. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan kembali secara selektif, melalui ingatan bersama, elemen-elemen masa lalu yang telah terbukti berguna dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang dieksploitasi dan yang bisa dipergunakan dalam perjuangan masa kini untuk meningkatkan kesadaran. Pola ini umumnya dikenal dengan belajar dari pengalaman.
5. Menilai dan Menerapkan Kebudayaan Masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengakuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang esensial dan utama dikalangan masyarakat di setiap daerah.
6. Partisipasi dimulai dari suatu yang kecil dengan perubahan skala kecil. Setelah kelompok sosial dan individu dapat mengelola dan mengontrol perubahan tersebut, kemudian bekerja menuju pada pola perubahan yang lebih luas.
7. Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas. Sehingga mereka dapat merumuskan pertanyaan yang lebih baik untuk situasi diri mereka sendiri demikian pula perkembangan kerja-kerja mereka. Membangun mekanisme "kritik diri komunitas" (*self critical communities*) dari orang-orang yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam proses riset yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk membangun orang-orang yang peduli terhadap proses pencerahan (*enlightening*) diri mereka sendiri atas pola hubungan antara keadaan, tindakan dan konsekuensi, begitu pula untuk membebaskan (*emancipating*) diri mereka dari belenggu-belenggu kelembagaan dan personal yang membatasi kekuatan mereka untuk hidup lebih manusiawi di atas nilai-nilai sosial yang mereka pilih dan yakini.
8. Proses pencerahan dalam melahirkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis ini harus terjadi terhadap kedua belah pihak, baik orang yang melakukan pencerahan dan komunitas yang tercerahkan.

Sembilan prinsip kerja ini merupakan bagian-bagian yang tidak terpisah, menyatu menjadi kerja kolektif antara tim KKN dengan komunitas. Mereka secara kolaboratif membangun pengetahuan untuk tindakan sosial dan perubahan sosial. Tindakan sosial dan perubahan sosial ini dimulai dari munculnya kesadaran kritis antara tim KKN dengan komunitas atas pengetahuan situasi sosial yang terjadi. Dengan demikian diantara mereka terbangun usaha melakukan analisis untuk melakukan gerakan sosial, memecahkan secara teknis persoalan-persoalan mendasar yang menyimpannya. Dari sini tumbuh pengetahuan-pengetahuan baru baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Proses yang demikian ini merupakan proses membangun pengetahuan komunitas yang lebih sah, fasilitator KKN, tetapi dibangun secara bersama-sama.

E. Strategi Pemberdayaan KKN Transformatif

Strategi yang dilakukan oleh dosen/mahasiswa pelaksana KKN Transformatif harus dimulai dengan tindakan mikro yang memiliki konteks makro/global. Tindakan mikro dimaksud adalah penyelesaian masalah-masalah kecil yang memiliki konteks mendasar dan terkait dengan konteks makro. Oleh sebab itu strategi ini dilaksanakan dengan pendekatan penguasaan-penguasaan pengetahuan teknis masyarakat, sehingga masyarakat secara langsung merasakan proses keterlibatannya dalam perubahan sosial yang dibangun oleh KKN ini.

Strategi berikutnya adalah dosen/mahasiswa bersama masyarakat membangun kelembagaan komunitas yang fungsional dan berkelanjutan. Kelembagaan ini memiliki fungsi strategis dalam menciptakan kekuatan kolektif dan untuk menyelesaikan beberapa persoalan yang melilit masyarakat. Dengan kelembagaan ini akan terbangun proses belajar bersama sekaligus menciptakan kesadaran kolektif, karena ada proses pemahaman keagamaan yang transformatif.

Dengan kelembagaan tersebut juga menjadi wadah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan penguasaan dan pengelolaan serta kontrol sumber terhadap sumberdaya alam dan manusia (terutama sumberdaya ekonomi). Bahkan pengembangan sektor ekonomi strategis mampu digerakkan dari kelembagaan komunitas yang telah dibangun ini, tentunya ekonomi strategis yang sesuai dengan kondisi lokal (daerah).

Strategi berikutnya adalah jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan baik dalam bidang produksi, teknologi dan permodalan. KKN transformatif yang menyentuh bidang ini secara

langsung dirasakan oleh masyarakat, karena persoalan kebanyakan masyarakat adalah terkait dengan kebutuhan ekonomi. Keberhasilan ini dilanjutkan dengan perluasan kawasan dan kewilayahan yang menekankan pada aspek kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki masyarakat.

Strategi-strategi ini sifatnya juga tidak terlalu kaku, menyesuaikan dengan kondisi komunitas. Maka strategi bisa berubah, tetapi prinsip kerja tetap harus dijadikan pedoman.

BAB II

PENDEKATAN ABCD

A. LANDASAN KONSEP ABCD

1. Landasan ABCD

Pengembangan komunitas berbasis ABCD dilandasi oleh *community driven*. Masyarakat memiliki wewenang tertentu untuk membuat keputusan prioritas program pembangunan sekaligus bertanggungjawab untuk kelangsungan program tersebut meskipun hal-hal mengenai rancangan, uang dan para tenaga ahli datang dari luar masyarakat. (Cunningham, et al, 2012:14) Arti lain dari pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat (*community driven development*) adalah proses dimana sekelompok orang (dalam kegiatan bersama, organisasi, desa, atau kampung di perkotaan) termotivasi oleh sebuah masalah atau peluang, memobilisasi diri mereka untuk berbuat tanpa diarahkan oleh lembaga luar, dengan mengandalkan sumber daya mereka sendiri dan tetap mereka memiliki kontrol sekalipun nanti ada keterlibatandari pihak luar dalam situasi ini, anggota masyarakat cenderung untuk berbuat dalam tugasnya sebagai warga. (Cunningham, et al, 2012:14) Olehnya menjadi sebuah keharusan bahwa pergerakan komunitas dipastikan secara bersama dan terkoordinir dengan baik oleh komunitas itu sendiri, sehingga tidak "disetir" oleh lembaga/pihak luar yang belum tentu dapat memahami dengan baik potensi komunitas itu dan untuk menghindari peluang-peluang pragmatis bahwa komunitas hanya dijadikan "alat" untuk mencapai tujuan pihak-pihak tertentu tersebut. Pembangunan Yang Digerakkan Masyarakat Pada buku *Participant Manual of Mobilizing Assets for Community-driven Development* (2012:15) disebutkan dari Bank of I.D.E.A.S (2011) mengenai langkah strategis pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat, yang membedakannya dengan pembangunan yang digerakkan oleh "orang luar", yaitu:

- a. Perubahan masyarakat yang signifikan karena warga lokal dalam masyarakat tersebut yang mengupayakan perubahan tersebut.
- b. Warga masyarakat akan bertanggung jawab pada yang sudah mereka mulai.
- c. Membangun dan membina hubungan merupakan inti dari membangun masyarakat inklusif yang sehat.

- d. Masyarakat tidak pernah dibangun dengan berfokus terus pada kekurangan, kebutuhan dan masalah. Masyarakat merespon secara kreatif ketika fokus pembangunan pada sumber daya-sumber yang tersedia, kapasitas yang dimiliki, kekuatan dan aspirasi yang ada.
- e. Kekuatan masyarakat berbanding lurus dengan tingkat keagamaan keinginan warga, dan pada tingkat kemampuan mereka untuk menyumbangkan kemampuan yang ada pada mereka dan asset yang ada untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kemampuan bakat dan ide-ide dimiliki oleh setiap orang. Hidup dengan baik bergantung pada apakah kemampuan- kemampuan tersebut digunakan bersama- sama.
- f. Dalam setiap masyarakat, pasti ada sesuatu yang berhasil. Ketimbang menanyakan "ada masalah apa?" dan "bagaimana memperbaikinya?", lebih baik bertanya "apa yang telah berhasil dilakukan?" dan "bagaimana mengupayakan lebih banyak hasil lagi?" Cara bertanya ini mendorong energi dan kreatifitas.
- g. Menciptakan perubahan yang positif mulai dari sebuah perbincangan sederhana. Hal ini merupakan cara bagaimana manusia selalu berfikir bersama dan mencetuskan atau memulai suatu tindakan.
- h. Suasana menyenangkan dan penuh nikmat ("*having fun*") harus merupakan salah satu prioritas tinggi dalam setiap upaya membangun masyarakat.
- i. Faktor utama dalam perubahan yang berkelanjutan adalah kepemimpinan lokal dan pengembangan dan pembaharuan kepemimpinan itu secara terus menerus.
- j. Titik awal perubahan selalu pada perubahan pola pikir ("*mindset*") dan sikap yang positif.

2. Konsep ABCD

Konsep *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan proses membangun komunitas yang dimulai dengan proses menemukan aset, keterampilan dan kapasitas warga, asosiasi warga, serta lembaga lokal (Kretzmann & McKnight, 1993). Pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD) tersebut dibangun di atas empat pondasi yaitu:

- a. Berfokus pada aset dan kekuatan komunitas, bukan masalah dan kebutuhan;
- b. Mengidentifikasi dan memobilisasi aset, keterampilan dan minat individu dan komunitas;
- c. Didorong oleh komunitas 'membangun komunitas dari dalam ke luar';
- d. Didorong oleh hubungan (*relationship driven*).

Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah, ABCD mengasumsikan bahwa komunitas memiliki kekuatan untuk dibangun, sehingga aset komunitas diidentifikasi dan digunakan untuk

memecahkan masalah komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). ABCD tidak menolak bantuan dari luar, tapi alokasi sumber daya terutama ditentukan oleh komunitas, bukan oleh pemerintah atau organisasi sponsor (*community driven*). Jadi, meskipun ABCD membutuhkan kemitraan dengan pihak-pihak lain (misalnya pemerintah), masyarakat tetap menjadi pengendali.

B. Pemetaan Aset

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008), aset adalah sesuatu yang memiliki nilai tukar, modal, dan kekayaan. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki seseorang atau komunitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat di masa depan diharapkan akan diperoleh (Martani, 2012). Pendekatan ABCD memandang aset sebagai gelas terisi penuh yang kemudian akan dikembangkan bersama warga. Aset yang ada dalam masyarakat atau komunitas (*community assets*) terdiri dari:

- a. Aset individu (*human capital*)
- b. Aset sosial (*social capital*)
- c. Aset agama dan budaya (*spiritual capital*)
- d. Aset fisik (*physical capital*)
- e. Aset sumber daya alam (*environmental capital*)
- f. Aset ekonomi (*financial capital*)
- g. Aset teknologi (*technological capital*)

Pada suatu komunitas masyarakat yang perkembangannya lebih pesat, aset teknologi dapat dikembangkan secara bersama. Namun, pada suatu masyarakat yang belum memberdayakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, aset lain (selain aset teknologi) dapat dikembangkan. Semua aset yang ada dalam suatu komunitas masyarakat dapat diidentifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui potensi atau aset utama yang dimiliki oleh suatu desa.

1. Aset Individu

Pemetaan aset individu adalah kegiatan menginventaris pengetahuan (*knowledge*), kecerdasan rasa (*empathy*), dan keterampilan (*skill*) individu yang dimiliki setiap warga dalam suatu komunitas. Hasil pemetaan aset perorangan yang disusun berdasarkan kategori tertentu dijadikan sebagai direktori aset perorangan yang bertujuan agar memudahkan pencarian aset yang dibutuhkan untuk pengembangan suatu komunitas. Pendekatan lain dalam pengelompokan aset suatu *skill* perorangan dapat dilihat dari segi:

- a. *Skill* yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Misalnya, keterampilan dalam memimpin suatu masyarakat, keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat seperti kelompok remaja, usia lanjut, dan sebagainya.
- c. *Skill* yang terkait kewirausahaan. Misalnya, keterampilan dalam

mengelola suatu usaha, keterampilan pemasaran, keterampilan yang berhubungan dengan negosiasi dengan pihak *supplier*.

- d. *Skill* yang terkait seni dan budaya. Misalnya, keterampilan atau kerajinan tangan, menari, bermain teater, dan bermain musik.

Proses pemetaan aset individu dapat dilakukan dengan mengunjungi setiap rumah tangga yang ada di dalam suatu komunitas, atau mengumpulkan sejumlah atau sebagian warga dari suatu komunitas masyarakat yang dianggap paling mengetahui warga yang ada dalam suatu komunitas.

2. Aset Sosial

Pemetaan aset sosial atau bisa juga disebut modal sosial adalah kegiatan menginventaris asosiasi dan institusi yang ada pada suatu komunitas atau masyarakat. Modal sosial terdiri dari modal sosial fisik (asosiasi dan institusi) dan modal sosial non-fisik (interaksisosial). Modal sosial non-fisik mencakup ikatan silaturahmi (arisan, pengajian, majlis taklim, dan lain-lain) dan wujud gotong royong warga (pesta nikahan, pindah rumah, panen raya, dan sebagainya). Asosiasi merupakan suatu grup yang ada dalam komunitas masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dengan suatu tujuan yang sama dan saling berbagi untuk suatu tujuan yang sama. Tipe Asosiasi dapat berupa:

(1) berdasarkan kesamaan keyakinan (contoh: pengajian), (2) kesamaan isu (contoh: lingkungan), dan (3) kesamaan kompetensi atau keahlian.

Institusi merupakan suatu lembaga yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dan biasanya sebagai salah satu faktor utama dalam proses upaya pengembangan komunitas masyarakat tertentu. Contohnya, lembaga pemerintah atau pewartannya yang memiliki hubungan dengan komunitas seperti komite sekolah, komite untuk pelayanan kesehatan, keperluan pertanian dan peternakan, dan lain-lain.

3. Aset Fisik

Aset fisik (*physical assets*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aset berwujud yang ada pada lokasi mitra. Aset ini mewakili unsur bangunan (seperti perumahan, pasar, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya), infrastruktur dasar (seperti jalan, jembatan, jaringan air minum, jaringan telepon, dan sebagainya). Untuk memetakan aset fisik, dapat dilakukan bersama masyarakat mitra. Hasil pemetaan aset fisik seperti gambar berikut ini.

4. Aset Sumber Daya Alam

Aset sumber daya alam merupakan potensi alam dan hasil alam yang terdapat pada lokasi mitra. Penggambaran aset sumber daya alam dapat dilakukan dengan menggunakan metode transek dan kalender

musim.

Transek adalah alat atau metode untuk mengetahui situasi dan sumber daya di suatu wilayah dengan cara berjalan menelusuri wilayah tersebut. Hasilnya kemudian dibuat dalam bentuk bagan atau gambar irisan muka bumi.

5. Aset Agama dan Budaya

Identifikasi dan pemetaan modal budaya dan agama merupakan langkah yang sangat penting untuk melihat keberadaan kegiatan dan ritual kebudayaan dan keagamaan di dalam suatu masyarakat, termasuk kelembagaan dan tokoh-tokoh yang berperan penting secara langsung atau tidak langsung. Penggunaan matriks tingkat kelembagaan dan diagram hubungan kelembagaan akan sangat membantu peserta untuk mengetahui sejauh mana pentingnya keberadaan ritual kebudayaan dan keagamaan yang ada di masyarakat serta pola relasi yang tercipta diantaranya dan kemudian bagaimana memanfaatkannya sebagai peluang untuk menunjang pengembangan perencanaan dan kegiatan bersama. Modal budaya dan agama perlu diintegrasikan dengan modal sosial untuk memberi pemahaman secara komprehensif untuk mewujudkan impian bersama.

6. Aset Ekonomi

Aset ekonomi suatu masyarakat di wilayah tertentu dapat dikelola dengan pendekatan *Leaky Bucket* (ember bocor). Dalam suatu wilayah arus pemasukan dan arus keluar roda perekonomian dapat diidentifikasi bersamaan. Roda perekonomian wilayah yang baik sejatinya memiliki arus pemasukan yang lebih tinggi dan minim arus keluar. Jika arus keluar lebih tinggi dibandingkan arus pemasukan, maka suatu wilayah tersebut akan sulit berkembang. Hal ini karena uang banyak yang bocor menuju luar wilayah. Oleh karena itu, pendekatan *Leaky Bucket* dapat membantu mengidentifikasi: (1) arus masuk perekonomian, 2) arus yang ada di dalam, dan 3) arus keluar.

C. Metode dan Alat Menemukanali dan Memobilisasi Aset

Pada bagian ini akan dijelaskan metode dan alat menemukanali dan memobilisasi aset untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemukanali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Bagian ini akan menjelaskan metode atau teknik apa saja yang akan digunakan untuk menemukanali aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat. Dalam bagian ini metode menemukanali aset yang ditampilkan adalah:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Secara bahasa *Appreciative Inquiry* terdiri dari kata *Ap-pre“ci-ate*, (apresiasi): 1. menghargai; melihat yang paling baik pada seseorang atau dunia sekitar kita; mengakui kekuatan, kesuksesan, dan potensi masa laludan masa kini; memahami hal-hal yang memberi hidup (kesehatan, vitalitas, keunggulan)

pada sistem yang hidup. 2. meningkat dari segi nilai, misalnya tingkat ekonomi telah meningkat nilainya. Sinonim: nilai, hadiah, harga, dan kehormatan; dan kata *In-quire* (penemuan): 1. mengeksplorasi dan menemukan. 2. bertanya; terbuka untuk melihat berbagai potensi dan kemungkinan baru. Sinonimnya: menemukan, mencari, menyelidiki secara sistematis, dan memelajari.

Appreciative Inquiry (AI) dikembangkan pada tahun 1980an oleh David Cooperrider, seorang profesor di *Weatherhead School of Management* di *Case Western Reserve University*. AI dikembangkan sebagai sebuah model baru untuk pengembangan organisasi dan perubahan. *Appreciative* disini dimaknai sebagai pengakuan dan peningkatan nilai. Ini adalah masalah penegasan terhadap kekuatan masalah dan saat ini, pengakuan terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Sedangkan istilah *Inquiry* merujuk kepada eksplorasi dan penemuan. Ini adalah tentang menyampaikan pertanyaan, studi dan pembelajaran.

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholder-nya dengan cara yang sehat.

AI dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan cara yang dapat memperkuat energi dan visi untuk melakukan perubahan untuk mewujudkan masa depan organisasi yang lebih baik. AI melihat isu dan tantangan organisasi dengan cara yang berbeda. Berbeda dengan pendekatan yang fokus pada masalah, AI mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal positif yang terdapat dan berkeadilan baik dalam organisasi. AI tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi.

Asumsi dasar dalam pendekatan masalah (*problem-solving approach*) adalah bahwa organisasi dapat bekerja dengan baik dengan cara mengidentifikasi dan menghilangkan kekurangan-kekurangannya. Sebaliknya, AI menganggap bahwa organisasi meningkatkan efektivitasnya melalui penemuan, penghargaan, impian, dialog dan membangun masa depan bersama.

a. Proses *Appreciative Inquiry* (Model 4-D)

Proses AI terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny* atau sering disebut Model atau Siklus 4-D.

1) Discovery

Tahap *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif. Beberapa contoh pertanyaan apresiatif yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- Ceritakan pengalaman terbaik yang pernah ada?
- Hal apa yang sangat bernilai dari diri Anda?
- Hal-hal apa yang menjadi sumber kehidupan Anda, yang tanpa hal

tersebut Anda akan mati?

- Sebutkan 3 harapan yang Anda miliki untuk meningkatkan kekuatan dan efektifitas Anda?

2) Dream

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

3) Design

Pada tahap Design ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*).

4) Destiny

Tahap Destiny adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap Design. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

b. Teknik Pelaksanaan Wawancara Apresiatif

Appreciative Inquiry adalah sebuah proses yang mendorong perubahan positif (alam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Metodologi ini mengandalkan wawancara dan bertutur cerita yang memancing memori positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian akan menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas di masa mendatang.

Tujuan dari wawancara apresiatif (*Appreciative Interviewing*) adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk menerapkan pendekatan ABCD. Biasanya terdapat sekelompok orang yang tertarik dengan pendekatan ini dan kemudian tergerak untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Proses "wawancara apresiatif" merupakan cara untuk memulai proses melibatkan semua orang dalam organisasi atau komunitas, dan mengkombinasikan yang terbaik dari apa yang sudah pernah terjadi untuk mencapai visi yang paling diinginkan dan inklusif di masa mendatang.

Dalam melakukan wawancara apresiatif, dapat digunakan teknik-teknik berikut:

- 1) Amatilah dan kenali hal-hal positif yang ada disekitar masyarakat seperti lingkungan bersih, tanaman yang subur, kehidupan warga yang rukun dan saling gotong royong, kegiatan masjid yang rutin, banyaknya

pemuda desa yang aktif berorganisasi, infrastruktur desa yang tertata rapi, sukses bercocok tanam dan mengelola sumber daya alam dan seterusnya.

- 2) Buatlah pertanyaan yang mampu menyoroti hal-hal positif yang telah kamu amati di masyarakat seperti: Apa yang membuat warga desa disini selalu rukun dan guyub? Apa peran anda agar masyarakat di desa ini menjadi rukun dan suka gotong royong? Upayakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh warga sekitar.
- 3) Datangi warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama atau kunjungi pertemuan dan perkumpulan warga dan/atau tempat berkumpul warga, dan ajukan pertanyaan apresiatif yang telah kamu buat. Dengarkan dengan seksama dan tunjukkan respon positif dan ekspresi yang apresiatif kepada mereka. Melalui AI ini, diharapkan masyarakat menjadi tersadar akan kekuatan-kekuatan yang mereka miliki yang berkontribusi pada kesuksesan masa lalu. Dan temukan kontribusi individu warga masyarakat yang berpengaruh pada kesuksesan tersebut.
- 4) Ajaklah masyarakat untuk memimpikan masa depan mereka. Fokuskan pada kekuatan-kekuatan yang sudah dikenali dan diungkapkan, lalu gunakanlah temuan kekuatan tersebut untuk menggerakkan mereka melakukan perubahan.

Yang perlu dicatat adalah bahwa apa yang telah sangat dihargai dari masa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Proses menemukan kesuksesan yang dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara ini harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Melalui AI ini, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Kita juga mulai membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik yang muncul dalam proses AI. Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang inklusif yang mendorong warga agar mampu menceritakan pengalaman sukses serta peran mereka dalam kesuksesan tersebut.

Secara khusus, wawancara apresiatif ditujukan untuk; meningkatkan kepercayaan diri; partisipasi yang inklusif; gagasan kreatif, indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan; antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada; dan pengalihan rasa kepemilikan (ownership) proses perubahan kembali kepada komunitas dan pada konteks mereka sendiri.

Pesan kunci dari wawancara apresiatif ini adalah bahwa komunitas; Sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya; memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri; memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu mengatasi kesulitan – kesulitan; memiliki cerita sukses yang memberikan mereka contoh baik serta menjadi

inspirasi di masa depan; mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya; serta, melalui proses ini komunitas menemukan energi dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa jadi melampaui apa yang mereka bayangkan.

2. Pemetaan Komunitas (*community mapping*)

Community map adalah Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Fungsi *community map* adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan publik dalam pemetaan
- b. Memberikan masyarakat dan anggotanya kesempatan untuk mengevaluasi proposal desain dan perencanaan dan memvisualisasikan dampak sebuah keputusan tersebut terhadap masa depan komunitas
- c. Proses pengumpulan dan meningkatkan data geospasial
- d. Meningkatkan pengetahuan komunitas tentang wilayah komunitas Proses pemetaan ini melibatkan beberapa pihak antara lain

Organisasi masyarakat, asosiasi warga, organisasi Nirlaba, institusi sipil lokal, dan minoritas atau kelompok khusus. Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.

Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk proses mapping adalah sebagai berikut:

- a. Ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir
- b. Menjelaskan pengertian pemetaan, tujuan serta manfaat kegiatan ini
- c. Menjelaskan unsur-unsur yang harus ada dalam pembuatan peta wilayah melalui sumbang saran
- d. Setelah nara sumber lokal (NSL) paham, lalu peserta & tim memulai pembuatan gambar peta wilayah. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan: "kita sekarang ada disini (sambil menunjuk dalam kertas yang akan digambar), kalau kita mau ke....." (suatu tempat di lingkungan RW setempat) dimana letak tempat tersebut berada, kalau digambarkan disini? Dan dapat meminta NSL untuk menggambar lokasinya".
- e. Pemandu memfasilitasi jalannya dialog & diskusi selama proses, misalnya informasi/data apa saja yang harus dimasukkan peta, bgmn cara menggunakan simbol-simbol & cross check data
- f. Usahakan untuk mempresentasikan hasil mapping, kepada peserta untuk menyempurnakan data apabila waktunya mencukupi

- g. Review Data dilakukan setelah pemetaan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check & recheck data yang sudah dikumpulkan)

3. **Penelusuran Wilayah (*transect*)**

Untuk menemukenali aset fisik dan alam secara terperinci, *transect* atau penelusuran wilayah adalah salah satu tehnik yang efektif. *Transect* adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang dapat dilakukan. Misalnya, dengan berjalan dari atas bukit ke lembah sungai dan di sisi lain, maka akan mungkin untuk melihat berbagai macam vegetasi alami, penggunaan lahan, jenis tanah, tanaman, kepemilikan lahan, dan lain sebagainya. Penelusuran wilayah dilakukan berbarengan dengan pemetaan komunitas (community mapping). Teknik pelaksanaan *transect* di masyarakat:

- a. Buatlah pembagian zona wilayah untuk ditelusuri seperti daerah perbukitan, sekitar sungai, persawahan, ladang, daerah hunian warga, dst.
- b. Ajaklah warga masyarakat untuk menggambarkan zona wilayah masing- masing (mulai dataran tinggi sampai dataran rendah) dari aspek kepemilikan lahan, penggunaan lahan, jenis vegetasi tanaman dan hewan, jenis tanah, dan peluang yang bisa dikembangkan dari masing- masing zona wilayah.
- c. Buatlah tabel transect untuk menggambarkan hasil penelusuran wilayah yang anda lakukan bersama warga. Ingat bahwa tugas anda sebagai fasilitator adalah menggerakkan warga untuk mengenali wilayahnya sendiri, karenanya semua alat tulis seperti kertas dan pena sebaiknya dipegang oleh warga sendiri agar proses penggambaran wilayah ini membantu mereka untuk menyadari, mengenali dan menemukan aset fisik dan alam yang ada disekitar mereka. Proses penggambaran hasil penelusuran wilayah bisa menggunakan media tulis lainnya seperti papan tulis atau laptop.

D. **Low hanging fruit (Skala Prioritas)**

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan. Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

E. TAHAPAN PELAKSANAAN KKN DALAM PENDEKATAN ABCD

Tahap pelaksanaan KKN ABCD, terbagi menjadi tiga tahapan besar, yakni tahap (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) pelaporan dan presentasi hasil KKN.

Tabel. Tahapan Pelaksanaan KKN ABCD selama 4 Minggu

MINGGU KE-1				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Inkulturas	Masyarakat mengetahui maksud kehadiran mahasiswa KKN	Silaturahmi ke tokoh masyarakat dan masyarakat Umum		Catatan lapangan dan foto
	Munculnya kepercayaan dari komunitas terhadap mahasiswa KKN	Mengikuti Kegiatan sosial dan keagamaan Seperti pengajian, posyandu		Catatan lapangan dan foto
	Mahasiswa Memfasilitasi Kelompok Masyarakat yang ada sebagai <i>core group</i>	Pembentukan <i>core group</i>		Susunan personalia <i>Core group</i>
<i>Discovery</i>	Mahasiswa mengidentifikasi aset dan potensi desa	Melakukan Pemetaan aset melalui FGD dan <i>Interview</i>	<i>Appreciative inquiry</i> , <i>community map</i> , <i>transect</i> , <i>individual skill inventory</i> , analisa sirkulasi keuangan masyarakat	Hasil pemetaan fisik, <i>field note</i> .

MINGGU KE-2				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Design	Mengetahui aset yang dimiliki	Mensosialisasikan hasil Pemetaan aset kepada masyarakat	<i>Low hanging fruit, diagram, diagram alur</i>	Foto dan hasil FGD
	Mengidentifikasi Peluang	Mengidentifikasi peluang dan kemitraan		Tabel program kerja
		Pembentukan <i>core group</i>		

MINGGU KE-3				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Define	Terlaksananya prioritas program kerja	Memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat	Lembar monitoring/ evaluasi, desain program kerja	<i>Field note kegiatan</i>

MINGGU KE-4				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Refleksi	Mengetahui sejauh mana ABCD membawa dampak perubahan	Melakukan monitoring kegiatan; membuat laporan kelompok dan laporan Individu	Lembar monitoring /evaluasi, design Program kerja	<i>Field note kegiatan</i>

F. MONITORING DAN EVALUASI

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan KKN berbasis aset yang berorientasi pada perubahan masyarakat ini, maka perlu adanya monitoring dan evaluasi. Dalam pendekatan ABCD ini yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan ABCD menekankan tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas masyarakat mampu menemu-kenali dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

1. Definisi

Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas tujuan dari program. Monitoring mengamati perkembangan pelaksanaan rencana suatu kegiatan, mengidentifikasi dan mengantisipasi permasalahan yang terjadi atau mungkin akan terjadi dalam pelaksanaan program/kegiatan (Nurdiyana, et al., 2016). Evaluasi merupakan proses mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang program, hasil produksi, serta prosedur tertentu (Worthen & Sanders, 1979)

Dengan demikian monitoring berfokus untuk melihat apakah program yang dikerjakan telah sesuai dengan perencanaan di awal program (*are we doing what we said we would do?*). Evaluasi berfokus untuk menilai dampak dari program yang dikerjakan serta menilai apakah program tersebut memberi manfaat bagi masyarakat (*what is its value? and was it worth doing?*). Pertanyaan penting dalam sebuah kegiatan adalah "Apakah yang direncanakan telah tercapai?" Untuk mengetahui bahwa apa yang direncanakan telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka yang harus dilakukan adalah monitoring dan evaluasi. Dengan indikator penilaian yang telah disusun bersama antara semua pihak yang bekerja sama dalam kemitraan.

2. Tujuan

Tujuan dilakukannya monitoring dan evaluasi adalah:

- a. Mengkaji apakah kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana (telaah kinerja);
- b. Mengidentifikasi masalah yang timbul agar langsung diatasi;
- c. Melakukan penilaian apakah pelaksanaan aktivitas sudah tepat dalam mencapai tujuan (telaah pencapaian).

3. Instrumen Monitoring dan Evaluasi dalam KKN ABCD

Dalam KKN terdapat dua instrumen: monitoring dan evaluasi. *Pertama*, instrumen evaluasi oleh mahasiswa dan masyarakat

terhadap perubahan yang dicapai. *Kedua*, instrumen evaluasi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) terhadap mahasiswa peserta KKN.

- a. Instrumen Evaluasi oleh Mahasiswa dan Masyarakat terhadap Perubahan yang Dicapai.

Instrumen evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur perubahan dan capaian-capaian yang sudah diperoleh selama pelaksanaan KKN ABCD di lokasi yang ditentukan. Pengukuran instrumen ini diisecara bersama-sama oleh mahasiswa dan masyarakat, yang hasilnya dapat dijadikan pijakan untuk perbaikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Adapun isian instrumennya seperti tabel berikut:

Tabel . Checklist Evaluasi oleh Mahasiswa dan Masyarakat terhadap Perubahan yang Dicapai

Komponen	Kualitas Penilaian				
	Uraian	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
Partisipasi	Keterlibatan perempuan dan kelompok marjinal, dan warga selama proses dilakukan.				
Perubahan pola pikir	Masyarakat Lebih menghargai potensi yang dimiliki				
Kemitraan	Munculnya kemitraan antar asosiasi dan institusi				
Revitalisasi peran tokoh lokal	Adanya tokoh lokal yang menggerakkan kegiatan				
Inisiasi dan kepemilikan	Warga masyarakat menjadi pelaku perubahan				

Kemandrian	Berkurangnya kebergantungan masyarakat pada pihak eksternal				
Kebermanfaatan program	Program yang dilaksanakan memiliki kebermanfaatan untuk masyarakat				
Keberlanjutan program	Adanya rencana tindak lanjut yang dikelola warga				

BAB III

TANGGUNG JAWAB DAN PELAKSANAAN PROGRAM KKN STAI MIFTAHUL ULUM LUMAJANG

A. Tanggung Jawab Pelaksana Program KKN

1. Institusi

STAI Miftahul Ulum memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Menjalinkan kerjasama dengan Lembaga Pemerintah yang berwenang baik di tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Desa;
- b. Mengelola pendaftaran dan penempatan mahasiswa ke desa-desa;
- c. Menugaskan dosen pembimbing yang akan membimbing mahasiswa selama Program KKN;
- d. Memberikan pembekalan dan sosialisasi teknis kepada mahasiswa calon peserta Program KKN;
- e. Menyusun SOP (Standard Operational Procedure) pelaksanaan Program KKN;
- f. Memberikan pembekalan tentang SOP dan perilaku etika selama melaksanakan kegiatan Program KKN;
- g. Melaporkan hasil kegiatan Program KKN ke Kepala LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM) STAI Miftahul Ulum Lumajang.

2. Tanggung Jawab Mahasiswa

Mahasiswa memiliki tanggung jawab sebagai berikut.

- a. Melakukan pendaftaran dan melengkapi berkas;
- b. Melaksanakan program sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun;
- c. Mengikuti semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan;
- d. Melakukan konsultasi dengan pembimbing (dosen pamong) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) selama berlangsungnya program;
- e. Menyusun laporan dan menyerahkan ke LPPM STAI Miftahul Ulum Lumajang;
- f. Membuat logbook, laporan, dan publikasi salah satu atau beberapa program ke media daring/cetak.

B. Persyaratan Pendaftaran Program KKN

Persyaratan pendaftaran peserta KKN adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif Semester VII STAI Miftahul Ulum Lumajang;
2. Tidak memiliki masalah keuangan dan akademik di STAI Miftahul Ulum Lumajang

3. Kartu Hasil Studi (KHS) Semester I sampai VI;
4. Foto copy KTP (1 Lembar);
5. Membayar biaya pendaftaran KKN;
6. Melunasi SPA atau SPI dengan bukti slip pembayaran yang sudah ditandatangani oleh Bank Syariah Indonesia (BSI).

C. Waktu Pelaksanaan Program KKN

Program KKN dilaksanakan selama 30 hari dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kegiatan KKN dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada semester ganjil;
2. Pemberangkatan mahasiswa secara serentak dari kampus ke lokasi KKN dengan alat transportasi yang disediakan oleh kampus;
3. Peserta KKN tidak diperkenankan untuk meninggalkan tempat KKN sampai pada waktu yang ditentukan.

D. Alur Pendaftaran Program KKN

Pendaftaran KKN diuraikan sebagai berikut.

1. Mahasiswa melakukan pendaftaran kepada panitia program KKN yang telah dibentuk oleh LPPM STAI Miftahul Ulum Lumajang;
2. Mengisi formulir pendaftaran program KKN yang telah disediakan oleh panitia di kantor sekretariat panitia program KKN;
3. Menyerahkan berkas persyaratan program KKN yang meliputi:
 - a. Slip pembayaran biaya program KKN;
 - b. Surat keterangan bebas tanggungan biaya perkuliahan dari semester I sampai semester VI;
 - c. Kartu Hasil Studi (KHS) Semester I sampai VI;
 - d. Foto copy KTP (1 Lembar).
4. STAI Miftahul Ulum menetapkan dan mengeluarkan Surat Pengumuman Program KKN beserta dengan daftar dosen pembimbing masing-masing;
5. Peserta KKN mengikuti rangkaian pembekalan dan pembinaan KKN yang dilaksanakan oleh panitia program KKN STAI Miftahul Ulum Lumajang.

E. Pelaksanaan Program KKN

Adapun gambaran pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

1. STAI Miftahul Ulum menugaskan dosen pembimbing Program KKN untuk membimbing mahasiswa selama kegiatan sesuai program yang telah disusun oleh LPPM bersama Program Studi STAI Miftahul Ulum Lumajang;
2. Mahasiswa wajib melaksanakan kegiatan Program KKN sesuai arahan pembimbing;
3. Dosen pembimbing melakukan penilaian capaian kegiatan mahasiswa selama pelaksanaan Program KKN;
4. Mahasiswa wajib menjaga etika kepesantrenan Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dan nama baik STAI Miftahul Ulum Lumajang;

5. Mahasiswa membuat dan mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dalam Program KKN;
6. Mahasiswa melakukan konsultasi dengan pembimbing selama proses pembuatan laporan sesuai dengan jadwal konsultasi yang ditentukan pembimbing;
7. Dosen pembimbing melakukan monitoring dan evaluasi minimal satu kali selama pelaksanaan KKN;
8. Mahasiswa membuat Laporan Program KKN dan mempresentasikannya di hadapan Tim Reviewer;

F. Bimbingan Program KKN

1. Kriteria Dosen Pembimbing

Kriteria dosen pembimbing Program KKN diuraikan sebagai berikut.

- a. Dosen tetap dan memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN);
- b. Memperoleh SK Pembimbing Program KKN melalui Keputusan Ketua.

2. Rincian Tugas Dosen Pembimbing

Rincian tugas dosen pembimbing Program KKN diuraikan sebagai berikut.

- a. Memberikan saran dan masukan saat konsultasi keilmuan jika diperlukan oleh mahasiswa selama kegiatan Program KKN;
- b. Melakukan kegiatan pembimbingan bagi mahasiswa pelaksana kegiatan Program KKN;
- c. Melakukan kunjungan monitoring dan evaluasi mahasiswa peserta sesuai dengan jadwal yang disepakati;
- d. Memberikan saran dan masukan yang diperlukan oleh mahasiswa selama kegiatan KKN;
- e. Memberikan persetujuan Laporan Program KKN
- f. Memberikan penilaian Laporan KKN dan/atau presentasi kegiatan KKN.

3. Kegiatan Pembimbingan bagi Peserta KKN

Ketentuan pembimbing bagi mahasiswa peserta Program KKN diuraikan sebagai berikut:

- a. Peserta KKN harus melakukan pembimbingan sebelum pelaksanaan KKN untuk memastikan pelaksanaan dan penulisan laporan dapat terlaksana dengan baik;
- b. Peserta KKN membuat Laporan Program KKN sesuai dengan pedoman penulisan Laporan KKN;
- c. Peserta KKN menghargai waktu yang telah dialokasikan oleh dosen pembimbing, khususnya target waktu penyelesaian Laporan KKN yang telah ditentukan antara pembimbing dan mahasiswa pada ketepatan waktu dalam kegiatan bimbingan;
- d. Peserta KKN memenuhi jumlah bimbingan minimal yang telah ditetapkan

- e. Peserta KKN memperhatikan etika berkomunikasi dan etika berperilaku dalam melakukan proses pembimbingan.

4. Ketentuan bagi Dosen Pembimbing

Ketentuan bagi dosen pembimbing Program KKN diuraikan sebagai berikut.

- a. Memberikan masukan, arahan, dan mendiskusikan rumusan permasalahan dan topik Laporan Program KKN;
- b. Membuat rencana bimbingan bersama mahasiswa;
- c. Mengarahkan mahasiswa dalam hal metode penulisan ilmiah dan metode analisis dalam Laporan Program KKN;
- d. Mendiskusikan acuan materi keilmuan yang relevan dengan topik Laporan Program KKN;
- e. Hadir dalam Seminar Akhir Program KKN dan memberikan penilaian akhir bagi Laporan Program KKN jika disajikan;
- f. Memberikan arahan dalam penyelesaian Laporan KKN dan memastikan bahwa Laporan Program KKN bebas dari plagiarisme;
- g. Melakukan pembimbingan secara daring dan/atau luring;
- h. Menjaga etika dan perilaku selama memberikan pembimbingan kepada mahasiswa.

BAB IV

KODE ETIK PELAKSANAAN PROGRAM KKN

A. Tata Tertib Umum Pelaksanaan Program KKN

1. Setiap peserta KKN bersedia ditempatkan di lokasi KKN dan harus berada di lokasi yang telah ditetapkan.
2. Mengikuti secara penuh pembekalan atau pemberangkatan ke tempat masing-masing yang telah diprogramkan dan penarikan kembali atau perpisahan.
3. Menyusun rencana atau program kerja sesuai tempat KKN dengan DPL masing-masing.
4. Melaksanakan semua kegiatan KKN dengan selalu berkoordinasi dengan DPL, Kepala desa, tokoh masyarakat, dan pihak pemerintah terkait.
5. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan tujuan, tugas dan kegiatan KKN Transformatif berbasis ABCD STAI Miftahul Ulum dan bekerjasama dalam tim.
6. Menjaga nama baik almamater STAI Miftahul Ulum.

B. Kode Etik Peserta KKN

Kode Etik Mahasiswa KKN adalah seperangkat norma yang mengatur perilaku mahasiswa yang ditampilkan setiap hari selama pelaksanaan KKN berlangsung, baik meliputi tutur kata, sikap, maupun penampilan diri.

1. Kode etik mahasiswa terhadap tata tertib dan kebiasaan umum di desa
 - a. Memperhatikan, mempelajari, dan melaksanakan dengan baik tata tertib dan kebiasaan umum di desa setempat.
 - b. Ramah, sopan santun, berakhlak mulia serta menunjukkan kepribadian luhur.
 - c. Bijaksana dalam menghadapi perbedaan atau permasalahan yang timbul.
 - d. Berusaha membaaur diri dengan kepala desa, perangkat dan masyarakat secara kekeluargaan.
 - e. Siap sedia membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi dan terlibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
 - f. Tidak meninggalkan lokasi KKN, kecuali karena alasan penting dan seizin ketua kelompok, kepala desa dan DPL.
 - g. Tidak dibenarkan ikut serta dalam kegiatan politik praktis.
 - h. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam rangka Kuliah Kerja Nyata.
2. Kode Etik Peserta KKN terhadap Pamong
 - a. Menemui pamong pada awal kegiatan KKN.

- b. Menunjukkan sikap hormat kepada pamong.
 - c. Menunjukkan sikap tidak menggurui pamong.
 - d. Melaksanakan tugas-tugas yang diterima dari pamong dengan penuh tanggung jawab.
 - e. Berkonsultasi dengan pamong dalam menyelesaikan masalah.
3. Kode Etik Peserta Terhadap Dosen Pembimbing Lapangan
- a. Menemui dosen pembimbing pada awal kegiatan KKN;
 - b. Menunjukkan sikap hormat kepada dosen pembimbing;
 - c. Melaksanakan tugas-tugas yang diterima dari dosen pembimbing dengan penuh tanggungjawab;
 - d. Berkonsultasi dengandosen pembimbing dalam menyelesaikan masalah.
 - e. Mahasiswa melakukan komunikasi dengan dosen dengan mencari waktu yang tepat, menghindari berkomunikasi waktu istirahat atau beribadah dosen:
 - 1) Komunikasi melalui telepon
 - a) Memperkenalkan diri sebelum mulai menyampaikan tujuan;
 - b) Mengontak dosen melalui pembicaraan telepon dengan menggunakan waktu secara efisien dan secukupnya;
 - c) Berbicara untuk perihal yang penting saja.
 - 2) Berkomunikasi melalui pesan teks
 - a) Memulai komunikasi dengan menyampaikan salam dan memperkenalkan diri;
 - b) Menyampaikan pesan teks secara singkat, jelas, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
 - c) Menyampaikan terima kasih di akhir komunikasi.
 - 3) Berkomunikasi melalui tatap muka
 - a) Memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan dosen;
 - b) Komunikasi dilaksanakan di kampus pada hari kerja;
4. Kode etik mahasiswa terhadap Kepala Desa
- a. Melapor kepada kepala desa pada awal kegiatan KKN;
 - b. Memperhatikan dan mempelajari penjelasan-penjelasan yang diterima dari kepala desa;
 - c. Melaksanakan tugas-tugas yang diterima dari kepala desa dengan penuh tanggungjawab;
 - d. Menunjukkan sikap hormat kepada kepala desa;
 - e. Memohon diri kepada kepala sekolah pada akhir kegiatan KKN.
5. Kode etik mahasiswa terhadap masyarakat
- a. Berkomunikasi dan menghormati budaya masyarakatsetempat;
 - b. Bergauldenganmasyarakat dalam batas-batas kesopanan dan kesusilaan;

- c. Tidak menebar isu-isu negatif atau propokator.
- 6. Kode etik mahasiswa dalam tugas KKN
 - a. Menyelesaikan segala tugas yang diberikan dosen pembimbing dengan benar, rapi, dan tepat waktu;
 - b. Bersikap jujur, disiplin, santun, profesional, dan menjaga etos kerja selama mengikuti Program KKN;
 - c. Menjaga sikap dan etika dalam berinteraksi dengan seluruh elemen masyarakat di tempat pelaksanaan KKN;
 - d. Menjaga nama baik Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dan STAI Miftahul Ulum Lumajang;
 - e. Memakai almamater STAI Miftahul Ulum, terutama pada setiap pelaksanaan kegiatan;
 - f. Peserta dilarang keras menjalin hubungan dengan lawan jenis;
 - g. Peserta dilarang membawa kendara berupa mobil, motor dan sejenisnya selama pelaksanaan KKN berlangsung;
 - h. Peserta dilarang keras membawa senjata tajam, senjata api dan sejenisnya;
 - i. Peserta dilarang membawa atau mengonsumsi obat-obatan terlarang (Miras dan Narkotika);
 - j. Peserta dilarang melakukan atau terlibat dalam praktik perkelahian, tawuran dan pertengkaran selama pelaksanaan KKN;
 - k. Peserta dilarang keras melakukan praktik pencurian atau menggunakan hak milik orang lain tanpa izin pemiliknya.
- 7. Kode etik mahasiswa terhadap sesama mahasiswa
 - a. Tidak tinggal satu tempat kost/pemondokan antarmahasiswa pria dan wanita;
 - b. Saling mengingatkan jika mengetahui kesalahan teman;
 - c. Saling membantu dan bekerjasama;
 - d. Bergaul dengan sesama teman praktikan dalam batas sopan santun;
 - e. Tidak menganggap dirinya lebih pandai dari teman yang lain;
 - f. Mengedepankan akhlakul karimah di masyarakat.
- 8. Kode etik mahasiswa dalam kegiatan desa
 - a. Menyambut baik semua kegiatan desa;
 - b. Membantu kegiatan desa;
 - c. Mengadakan kegiatan desa yang belum ada sebelumnya, jika diizinkan;
 - d. Mengembangkan kegiatan desa.

C. Sanksi

Bagi peserta KKN yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam Buku Pedoman ini maupun aturan kemasyarakatan yang berlaku,

maka yang bersangkutan akan diberi sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Diberi peringatan keras;
2. Pengurangan nilai atau tidak diberi nilai;
3. Ditarik dari lokasi;
4. Tidak diluluskan dan mengulang pada tahun berikutnya apabila tidak mengikuti aturan yang ditetapkan;
5. *Scorsing* atau pemberhentian sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang apabila terbukti melakukan tindakan berupa larangan keras.

BAB V

TEKNIK PELAPORAN DAN PENILAIAN

A. Fungsi Laporan

1. Pertanggungjawaban kegiatan Program KKN kepada LPPM STAI Miftahul Ulum;
2. Bahan pertimbangan pemberian nilai bagi mahasiswa peserta Program KKN;
3. Salah satu wadah untuk menyampaikan ide, pendapat, penilaian, dan pengalaman yang berkaitan dengan penyelenggaraan Program KKN kepada pihak lain.

B. Ketentuan Umum dalam Penulisan Laporan

1. Laporan Program KKN ditulis dan diujikan pada akhir program atau laporan pelaksanaan kegiatan KKN;
2. Laporan Program KKN diserahkan kepada LPPM STAI Miftahul Ulum Lumajang dalam bentuk softcopy dan/atau hardcopy.

C. Prinsip Penulisan Laporan

1. Benar dan Objektif: Laporan KKN harus sesuai dengan ketentuan yang ada dalam pedoman ini serta memuat informasi yang benar dan objektif.
2. Jelas dan Cermat: Laporan KKN harus mudah dimengerti/dipahami oleh pembaca, dengan cara menghindari pemakaian kata/istilah, rangkaian kata/kalimat atau gaya bahasa yang kurang dapat dipahami oleh pembaca ataupun penulisnya sendiri. Gunakan kata-kata yang sederhana tapi jelas maksudnya.
3. Langsung ke Sasaran: Laporan KKN harus tepat, padat, dan langsung ke pokok persoalannya. Uraian sebaiknya tidak terlalu panjang atau menggunakan kata-kata kiasan hanya sekadar untuk memberi kesan bahwa laporan itu tebat (laporan tebal tidak selalu berarti bagus).
4. Lengkap: Laporan KKN harus disajikan secara lengkap dalam bentuk uraian menyeluruh berdasarkan data terpilih dengan disertai data penunjang yang diperlukan. Oleh karena itu, Laporan KKN harus memuat seluruh materi KKN yang dikerjakan mahasiswa dan tidak menimbulkan masalah, persoalan, atau pertanyaan baru, disertai data penunjang, misalnya grafik, tabel, peta, skema, dan lain-lain bila diperlukan.
5. Tegas dan Konsisten: Laporan KKN harus tegas dan konsisten sehingga tidak terjadi kontradiksi antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, baik dalam hal substansi, istilah, maupun teknik penulisan penyajian.

6. Tepat Waktu: Penulisan, penyerahan, evaluasi, dan perbaikan Laporan KKN harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk memenuhi syarat tersebut, mahasiswa selayaknya memenuhi kriteria berikut:
 - a. Benar-benar menguasai masalah yang dilaporkan.
 - b. Mempunyai minat, kesanggupan, objektivitas, ketelitian, dan kemampuan analisis dalam menyusun laporan.
 - c. Mampu bekerja sama, serta tanggap dan terbuka terhadap kritik.
 - d. Mampu menggunakan bahasa tulisan yang baik.
 - e. Dapat menggunakan kata-kata, istilah, kalimat, dan gaya bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti.
 - f. Mampu mengamati dan menilai dengan jeli berbagai proses, peristiwa, manfaat, dan kelemahan yang ada selama melakukan kegiatan KKN.

D. Format dan Sistematika Laporan

1. Format Penulisan Laporan KKN
 - a. Jenis dan Ukuran Kertas: Kertas HVS 70 gram ukuran A4
 - b. Cover Laporan
 - c. Lembar Pengesahan dengan dasar polos berwarna putih
 - d. Tempat KKN tanda tangan terlebih dahulu
 - e. Jenis Huruf: Times New Roman, Normal, 12 pt
 - f. Teks menggunakan jarak baris 1,5 spasi dan perataan teks menggunakan rata kiri dan kanan
 - g. Layout menggunakan ukuran kertas A4, satu kolom, margin kiri, kanan, atas, bawah 3 cm
 - h. Terdiri dari minimal 50 halaman (tidak termasuk lampiran, daftar pustaka, cover, kata pengantar)
2. Sistematika Laporan KKN
 - a. Cover Luar
 - b. Surat Tugas
 - c. Lembar Pengesahan
 - d. Kata Pengantar Daftar Isi
 - e. Bab 1. Pendahuluan (5 hlm)
 - f. Bab 2. Gambaran Umum (5 hlm)
 - g. Bab 3. Metode Pelaksanaan (3 hlm)
 - h. Bab 4. Hasil yang Dicapai (35 hlm)
 - i. Bab 5. Penutup (2 hlm)
 - j. Daftar Pustaka
 - k. Lampiran

Ketentuan Isi Laporan KKN

BAB I. PENDAHULUAN

(huruf *Times New Roman* 12 cetak tebal)

A. Latar Belakang

Mahasiswa menguraikan Latar Belakang kegiatan KKN, khususnya program yang dilaksanakan. Latar Belakang menjelaskan urgensi dari topik yang dilaksanakan, misalnya pengembangan metode memahami kitab kuning. Dasar-dasar pemilihan topik menggunakan justifikasi ilmiah dan data kondisi permasalahan di penempatan Lokasi KKN. Latar Belakang mengungkap permasalahan yang dihadapi mereka serta skala prioritas penyelesaian dari masalah tersebut. Mahasiswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dipelajarinya, dapat memberikan masukan berkaitan dengan solusi dari masalah yang dihadapi di penempatan Lokasi KKN. Melalui pemikiran yang kreatif dan analisis secara kritis diharapkan memperoleh solusi yang tepat dari permasalahan yang ada.

B. Tujuan KKN

Tujuan KKN meliputi rumusan tujuan yang mencerminkan hal-hal yang diuraikan di bab pelaksanaan sebagai bagian dari Program KKN.

C. Manfaat KKN

Manfaat KKN meliputi uraian manfaat untuk STAI Miftahul Ulum Lumajang, manfaat untuk Lokasi KKN, dan manfaat untuk mahasiswa pelaksana program.

BAB II. GAMBARAN UMUM UNIT KERJA

(huruf *Times New Roman* 12 cetak tebal)

Paparan kondisi umum lokasi KKN. Gambaran umum berisi unit kerja penempatan, terutama kondisi Masyarakat, maupun dukungan sarana dan infrastruktur.

BAB III. METODE PELAKSANAAN

(huruf *Times New Roman* 12 cetak tebal)

Metode pelaksanaan KKN berisi tahapan, prosedur, frekuensi kegiatan, pihak yang terlibat, dan lainnya sesuai dengan program yang dilaksanakan.

BAB IV. HASIL YANG DICAPAI

(huruf *Times New Roman* 12 cetak tebal)

Hasil yang diperoleh sebagai bagian pelaksanaan Program KKN, seperti peningkatan pemahaman Pemberdayaan Komunitas, Penguatan Jaringan Sosial, Peningkatan Kapasitas Lokal, Inisiatif Berkelanjutan, Peningkatan Kualitas Hidup, Kreativitas dan Inovasi dan kompetensi lain yang dihasilkan dari kegiatan ini. Bagian Hasil harus lebih banyak halamannya daripada bagian-bagian, 35 halaman.

BAB V. PENUTUP

(huruf *Times New Roman* 12 cetak tebal)

Bagian Penutup terdiri dari Simpulan dan Saran. Simpulan berisi uraian abstraksi mahasiswa terhadap pelaksanaan kegiatan Program KKN. Saran berisi usulan perbaikan Program KKN.

DAFTAR PUSTAKA

(huruf *Times New Roman* 12 cetak tebal)

Berisi informasi tentang sumber pustaka yang telah dirujuk dalam tubuh tulisan. Setiap pustaka yang dirujuk dalam naskah harus muncul dalam daftar pustaka, begitu juga sebaliknya setiap pustaka yang ditulis dalam daftar pustaka harus pernah dirujuk dalam naskah.

LAMPIRAN

(huruf *Times New Roman* 12 cetak tebal)

Logbook kegiatan harian yang ditandatangani pembimbing dan supervisor Lampiran penunjang lain, seperti foto, proses kerja, dan lain-lain.

BAB VI

PENILAIAN PROGRAM KKN STAI MIFTAHUL ULUM LUMAJANG

A. Bobot Penilaian

1. Bobot penilaian Program KKN dengan komponen berikut ini.

Komponen		Bobot
a.	Proses dan Kinerja KKN	50%
b.	Penulisan Laporan	35%
c.	Presentasi Hasil	15%

Nilai	Huruf	Predikat
91-100	A+	Lulus
86-90	A	Lulus
81-85	A-	Lulus
76-80	B+	Lulus
71-75	B	Lulus
66-70	B-	Lulus
61-65	C+	Tidak Lulus
56-60	C	Tidak Lulus
51-55	C-	Tidak Lulus
0-50	D	Tidak Lulus

2. Ketentuan Umum Penilaian:

- a. Proses dan kinerja pelaksanaan KKN, penulisan laporan, dan presentasi hasil dinilai oleh dosen pembimbing;
- b. Nilai diberikan menggunakan skala 0-100;
- c. Penilaian mengacu kepada format dan kriteria penilaian yang ditetapkan;
- d. Hasil penilaian dilakukan dengan cara mengisi formulir yang ada dan diserahkan pada program studi;
- e. Penilaian dilakukan dengan adil dan objektif.

B. Penilaian Prestasi Kinerja

Dalam melakukan kegiatan KKN, mahasiswa akan memperoleh penilaian dari dosen pembimbing dengan butir penilaian proses dan prestasi kinerja KKN. Adapun butir-butir yang dinilai sebagai prestasi kerja diuraikan sebagai berikut :

1. Kompetensi bidang kegiatan
 - a. Penguasaan bidang kegiatan
 - b. Perencanaan kegiatan
 - c. Pelaksanaan kegiatan
 - d. Evaluasi dan tindak lanjut

2. Sikap dan perilaku
 - a. Inisiatif
 - b. Kemampuan komunikasi
 - c. Disiplin
 - d. Penampilan
 - e. Ketekunan
 - f. Kemampuan teknis
 - g. Berpikir kritis, kreatif, dan analitis
 - h. Kemampuan bekerjasama dalam tim
 - i. Kemampuan beradaptasi
 - j. Hasil pekerjaan (kontribusi)

C. Penilaian Penulisan Laporan

Berikut adalah ketentuan umum mengenai Laporan KKN:

1. Pada akhir pelaksanaan KKN, mahasiswa diwajibkan menulis Laporan KKN;
2. Pedoman penulisan Laporan KKN dapat ditemukan pada Bab V dari buku pedoman ini;
3. Laporan KKN harus disetujui oleh dosen pembimbing KKN;
4. Laporan KKN harus diselesaikan segera setelah hari terakhir Program KKN;
5. Dalam penyusunan Laporan KKN, mahasiswa wajib menaati ketentuan kerahasiaan data / informasi yang ditetapkan oleh dosen pembimbing.

Penilaian terhadap penulisan laporan KKN yang dibuat mahasiswa mencakup aspek- aspek sebagai berikut:

1. Deskripsi proses kegiatan KKN yang dilakukan. Aspek ini berkaitan dengan:
 - a. Gambaran umum di Lokasi KKN;
 - b. Tugas mahasiswa selama pelaksanaan KKN di Lokasi KKN dijelaskan dengan baik.
2. Kelengkapan substansi laporan. Aspek ini berkaitan dengan:
 - a. Argumentasi / alasan dari kegiatan yang dilaksanakan serta urgensinya ditulis secara jelas di Latar Belakang;
 - b. Unit penempatan digambarkan secara detail dan lengkap;
 - c. Metode pelaksanaan tepat dan relevan;
 - d. Program-program yang dilaksanakan, hasil program yang dilaksanakan, tantangan yang ditemui, termasuk temuan-

- temuan baru selama pelaksanaan kegiatan, maupun uraian keberlanjutan program telah dijelaskan;
- e. Kesimpulan dirumuskan sesuai dengan pelaksanaan KKN.
3. Kesesuaian format laporan. Aspek ini berkaitan dengan:
- a. Mengikuti panduan laporan Program KKN
 - b. Logika penyajian runtut
 - c. Bahasa yang baku serta ilmiah

Ketentuan yang perlu diperhatikan khususnya bagi mahasiswa peserta KKN sebelum penilaian laporan akhir adalah:

1. Laporan harus ditandatangani oleh dosen pembimbing;
2. Laporan harus segera diselesaikan paling lambat dua minggu setelah program berakhir.

BAB VII PENUTUP

Buku petunjuk teknis ini diterbitkan dengan tujuan menjadi pedoman penyelenggaraan Program KKN, khususnya bentuk kegiatan Program KKN. Melalui pedoman ini diharapkan STAI Miftahul Ulum Lumajang dapat menyelenggarakan Program KKN secara optimal, efektif, efisien, dan bermutu sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Buku panduan ini merupakan panduan dinamis yang senantiasa dapat diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Buku petunjuk ini disusun secara khusus dengan harapan semoga bermanfaat bagi STAI Miftahul Ulum Lumajang dan dapat digunakan sebagai salah satu acuan pelaksanaan Program KKN. Serta berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui program KKN yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Foot, Jane & Trevor Hopkins. "A Glass Half-full: How an Asset Approach Can Improve Community Health and Well-being," *Local Government Improvement and Development*. (2010).
- Kemmis, S. "Action Research," in D. S. Anderson & C. Blakers (eds.). *Youth, Transition and Social Research*. Canberra: Australian National University, 1983.
- Kretzmann, John P. & John L. McKnight. *Building Communities from the Inside Out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. IL: Institute for Policy Research, 1993.
- Martani, Dwi, et al. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salema Empat, 2012.
- Nurdiyana, et al. *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community Development (ABCD)*. Makassar: Nur Khairunnisa, 2016.
- Salahudin, N. et al. *Panduan KKN ABCD*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Shafique, M. and S. George. "Positive Deviance: An Asset-Based Approach to Improve Malaria Outcomes," *Malaria Consortium*. (2014). doi: 10.1093/oxfordhb/9780199734610.013.0077.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Worthen, B.R. and Sanders, J.R. *Educational Avaluation: Theory and Practice*. California: Wadsworth, 1979.
- Zuldesni. "Positive Deviance: Penyimpangan Positif Sebagai Model dalam Mengatasi Masalah Gizi Buruk: Studi pada Masyarakat Bungus Teluk Kabung Kota Padang." *Working Paper* (2010). Unpublis

Lampiran 1. Contoh Sampul Artikel

ARTIKEL

**STRATEGI PEMBERDAYAAN SOSIAL MELALUI LEMBAGA ZAKAT
DAN WAKAF : ANALISIS DAMPAK TERHADAP KOMUNITAS
MARGINAL DESA RANUBEDALI KECAMATAN RANUYOSO
KABUPATEN LUMAJANG**



Disusun oleh Posko 5:

Haidlor Roghib	HKI	2010143320001
Agung Pratama	HKI	2010143320002
Abdillah	HKI	2010143320003
Abd Qodir	HKI	2010143320004
Riski Ariyadi	HES	2010143320005
M. Anas Wahyudi	HES	2010143390003

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT(LPPM)

**INSTITUT AGAMA ISLAM MIFTAHUL ULUM LUMAJANG
2025**

Lampiran 2. Contoh Halaman Persetujuan

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Judul : Strategi Pemberdayaan Sosial Melalui Lembaga Zakat Dan Wakaf : Analisis Dampak Terhadap Komunitas Marginal Desa Ranubedali Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang

Posko : 05

Lokasi : Desa Ranubedali Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang

Dosen Pembimbing Lapangan : Mohammad Sholehuddin, M.E

Disetujui untuk disampaikan kepada penanggung jawab KKN LPPM Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang.

Lumajang, 03 September 2025

Dosen Pembimbing Lapangan

Mohammad Sholehuddin, M.E
NIDN.2220129401

Lampiran 3. Contoh Halaman Pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Judul : Strategi Pemberdayaan Sosial Melalui Lembaga Zakat Dan Wakaf : Analisis Dampak Terhadap Komunitas Marginal Desa Ranubedali Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang

Posko : 05

Lokasi : Desa Ranubedali Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang

Dosen Pembimbing Lapangan : Mohammad Sholehuddin, M.E

Disetujui untuk disampaikan kepada penanggung jawab KKN LPPM Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang.

Lumajang, 04 September 2025
Ketua LPPM

M. Nur Khotibul Umam, M.H
NIDN.2103059204

